

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PAJAK
PENGHASILAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris di Perusahaan yang Memperoleh Skor CGPI dan Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)**

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Di Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Widya Wiwaha



Disusun Oleh :

Nama : Tri Purwanto
Nomor Mahasiswa : 154215268
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, September 2019

Penulis

Tri Purwanto

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pajak penghasilan, *good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang mendapat skor CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 44 sampel perusahaan yang mendapat skor CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pajak penghasilan, *good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas* secara simultan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, pajak penghasilan, *good corporate governance*, *leverage* dan *profitabilitas* secara parsial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang memperoleh skor CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Pajak Penghasilan, *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *profitabilitas*, Manajemen Laba.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PAJAK PENGHASILAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVEREGE* DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA” dengan baik. Penulisan skripsi ini mempunyai maksud untuk memenuhi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Strata-1 pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, arahan, dan doa serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Zulkifli SE, MM selaku pembimbing yang telah memberi arahan dan bimbingan serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat selesai tepat waktu.
2. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, MM selaku Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Ibu Khoirunisa Cahya Firdarini, S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Istri dan putri pertama kami Siska Indah Purwandari yang selalu memberikan semangat yang sangat luar biasa.
5. Kedua orang tua, Kakakku dan adikku tercinta, terimakasih atas doa, dukungan dan semangat yang tak ada habisnya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuanganku Akuntansi 2015, dan semua pihak yang terlibat dalam perjuanganku, terimakasih .
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Mengingat keterbatasan penulis dalam ilmu pengetahuan disamping informasi yang diperlukan dalam skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa didalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, September 2019

Penulis,

Tri Purwanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	21
2.2 Landasan Teori	6
2.3 Rerangka Pemikiran	21
2.4 Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Populasi dan Sampel	28
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Definisi dan Variabel Penelitian.....	29
3.5 Teknik Analisis Data	34
BAB IV	39
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Pengumpulan Data	39
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	40

4.3 Uji Asumsi Klasik	42
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	50
4.5 Uji Hipotesis.....	52
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V.....	62
KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan	63
5.3 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang mempunyai peranan penting sebagai proses pertanggungjawaban perusahaan dalam menjalankan usahanya. Salah satu peranan tersebut adalah laporan keuangan berisikan rekaman kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode berjalan. Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban tentang apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI,2015). Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 tahun 2015 adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

James C, Van Horne & John M, Wachowicz, JR (2012:154), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Kasmir (2014:6), laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Irham Fahmi (2012:12) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai 'alat penguji' dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga

sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan bisnis di Indonesia semakin nyata untuk bersaing secara terbuka dan bebas sehingga menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik atas perusahaan yang dipimpinnya karena baik dan buruknya performa perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan tersebut dan juga mempengaruhi niat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari suatu perusahaan.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, dalam Ketut, 2015). Manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik, sehingga manajer perusahaan lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer perusahaan berkewajiban memberikan informasi yang benar kepada para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, informasi-informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Perbedaan pandangan disebabkan perbedaan sudut pandang kedua pihak terhadap aktivitas rekayasa manajerial. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan sebab secara signifikan mempengaruhi laba dan keputusan *stakeholder* sehingga dapat menyesatkan dan merugikan. Di sisi lain, para akademisi menilai manajemen laba bukan merupakan kecurangan yang dilakukan manajer, hanya saja menentukan

metode dan prosedur akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan agar sesuai dengan keinginan (fleksibilitas standar akuntansi). Pendapat ini menunjukkan bahwa manajemen laba berada di dalam abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang diizinkan prinsip akuntansi dan kecurangan.

Penjelasan konsep mengenai manajemen laba menurut Salno dan Baridwan (2000; 19) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba itu dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmurannya sendiri-sendiri sesuai dengan yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi asimetri terhadap pihak eskternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Informasi asimetri seperti ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal mengenai perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat tentunya dibandingkan dengan pihak eksternal. Kesenjangan informasi antara kedua belah pihak seperti inilah yang menimbulkan atau memicu timbulnya manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PAJAK PENGHASILAN, *GOOD CORPOORATE GOVERNANCE*, *LEVEREGE*, DAN *PROFITABILITAS* TERHADAP MANAJEMEN LABA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul, diantaranya ialah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah besarnya pajak penghasilan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
5. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan, besarnya pajak penghasilan, *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan *Profitabilitas* secara simultan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh besarnya pajak penghasilan terhadap praktik manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap praktik manajemen laba.
5. Menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap praktik manajemen laba.
6. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, besarnya pajak penghasilan, *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* terhadap praktik manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan Teoritis

1. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh praktik manajemen laba.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam menunjang ilmu akuntansi khususnya di bidang manajemen laba.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi atau wacana ilmiah dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan:

Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada para pemegang keputusan (*stakeholder*) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga bisa menjadikannya sebagai acuan di dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk perusahaan.

2. Bagi pihak lain:

- a. Diharapkan dapat digunakan oleh para calon investor ataupun debitur, agar mereka paham tentang praktik manajemen laba dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, sehingga mereka dapat menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang tepat
- b. Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penjelasan mengenai konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang terkait dengan hubungan atau kontak diantara para anggota perusahaan, terutama antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Menurut Jensen dan Meckling teori *agency* ialah kontrak antara satu atau beberapa orang *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan (Oktaviana dan Wahidahwati, 2017). Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan oleh pemilik. Masalah keagenan timbul karena adanya kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sehingga menimbulkan konflik kepentingan. *Principal* dan *agent* diasumsikan sebagai pihak-pihak yang mempunyai rasio ekonomi dan dimotivasi oleh kepentingan pribadi, sehingga walaupun terdapat kontrak diantara keduanya, *agent* tidak akan melakukan hal yang terbaik untuk kepentingan pemilik saham (*principal*).

Pihak pemegang saham termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen perusahaan termotivasi untuk memaksimalkan laba agar bonus yang diterima akan semakin besar. Hubungan antara *agent* dengan *principal* akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri (*information asymmetry*) (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan. Teori keagenan untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kinerja yang berbeda (Jannah dan Mildawati, 2017).

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan (IAI,2007).

Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitanya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, semakin besar juga modal yang ditanam, semakin banyak penjualan, maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar (Sutikno, Wahidahwati dan Asyik,2014). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengatur tuntunan pelayanan atau produk organisasi. Besar kecilnya perusahaan akan mendorong praktik manajemen laba.

2.1.3 Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan adalah pajak yang dibebankan pada penghasilan perorangan, perusahaan, atau badan hukum lainnya. Pajak penghasilan bisa diberlakukan secara progresif, proporsional dan regresif. Pajak penghasilan

merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya (Jannah dan Mildawati, 2017). Pengertian pajak penghasilan sebagai suatu pajak yang dikenakan terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Secara umum pajak penghasilan adalah angsuran pajak penghasilan yang dipungut pemerintah pusat dan harus dibayar sendiri oleh wajib pajak setiap bulan dalam tahun berjalan sesuai dengan peraturan perpajakan.

2.1.4 *Good Corporate Governance*

Governance diambil dari kata latin, yaitu *gubernance* yang artinya mengarahkan dan mengendalikan. Dalam ilmu manajemen bisnis, kata tersebut diadaptasi menjadi *corporate governance* yang diartikan sebagai upaya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*) kegiatan organisasi, termasuk perusahaan.

Peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor Per-09/MBU/2012 tentang perubahan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor per-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, menyebutkan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Pertama kali *corporate governance* diperkenalkan oleh Cadbury Committee dalam Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2013:101) dipaparkan sebagai berikut:

“A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees, and other internal and

external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled (Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan)”

Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, pemegang saham dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur, perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Coporate governance* yang baik dapat memberikan insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dan pemegang saham serta harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang lebih efisien. *Corporate Governance* berfungsi untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berperan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota, *stakeholder* non pemegang saham.

Adapun pengertian mengenai GCG menurut Sukrisno Agoes (2013:101), yaitu:“Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya .”

International Good Practice Guidance (IFAC 2009) Corporate governance didefinisikan sebagai serangkaian praktik dan tanggung jawab

yang dilakukan oleh dewan (komisaris) dan eksekutif manajemen dengan tujuan memberi arahan–arahan yang strategis, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memastikan bahwa semua resiko dapat dikelola dengan benar, memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara bertanggungjawab.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan tugas, hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) serta dapat mengelola resiko dengan benar. Apabila mekanisme *Good Corporate Governance* tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut membaik.

Menurut Nuriyatun (2014) pada tahun 2004, *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* telah mengeluarkan seperangkat prinsip *corporate governance* yang dikembangkan seuniversal mungkin. Hal ini mengingat bahwa prinsip ini disusun untuk digunakan sebagai referensi di berbagai negara yang mempunyai karakteristik sistem hukum, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, prinsip yang universal tersebut akan dapat dijadikan pedoman oleh semua negara atau perusahaan namun disesuaikan dengan sistem hukum, aturan, atau nilai yang berlaku di negara masing-masing bilamana diperlukan. Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD yaitu:

1. Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif (*Ensuring The Basis for an Effective Corporate governance Framework*). Kerangka *corporate governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.
2. Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions*). Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.
3. Persamaan perlakuan bagi pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
4. Peranan *shareholder* dalam *corporate governance* (*The Role of Stakeholders in Corporate governance*). Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau melalui *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan stakeholder dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki *sustainable*.
5. Pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and Transparency*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.
6. Kewajiban dewan (*The Responsibilities of the Board*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat dijadikan titik acuan bagi para pemerintah dalam membangun *framework* bagi penerapan *good corporate governance*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) tahun 2012 dalam Sukrisno Agoes (2013:103) memaparkan azas-azas GCG yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

Penjelasan mengenai azas-azas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berkaitan dengan teori keagenan, *Corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan para pemegang saham. *Corporate governance* adalah suatu konsep yang berdasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.5 Leverage

Menurut Sutrisno (2012:201) *leverage* adalah penggunaan aset atau sumber dana dimana untuk pengguna tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau beban tetap. Kemudian menurut Gitman (2012:629) mengungkapkan akibat dari penggunaan biaya tetap untuk memperoleh *return* dari perusahaan. Secara umum *leverage* akan menimbulkan peningkatan *return* dan *risk* bagi perusahaan. Sebaliknya penurunan *leverage* akan menurunkan *return* dan *risk*.

Menurut Kasmir (2013:151) menjelaskan bahwa *leverage* Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Sedangkan menurut Agnes Sawir (2013: 13) mengenai definisi *leverage* adalah sebagai berikut: “*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya pada saat itu perusahaan tersebut akan dilikuidasi.”

Menurut Darsono (2009:56) *leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan total harta, atau *leverage* adalah penggunaan biaya tetap atas aset atau beban tetap atas dana untuk meningkatkan hasil (*return*) pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan utang. Apabila hasil pengembalian atas aset lebih besar daripada biaya utang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat. Tetapi jika hasil pengembalian atas aset lebih kecil daripada biaya utang, maka *leverage* akan mengurangi hasil pengembalian atas modal.

Tuntutan terhadap kreditur harus didahulukan dibandingkan dengan pembagian hasil kepada pemegang saham. Pemberi pinjaman juga berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar utang

sebab semakin banyak utang perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Manajemen jelas berkepentingan terhadap utang perusahaan agar dapat membayar kewajibannya. Menurut Bringham dan Houston (2010:140) prosedur yang digunakan oleh para analis untuk meninjau utang perusahaan yaitu mereka memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili utang, dan mereka meninjau laporan laba rugi untuk melihat sejauh mana beban tetap dapat ditutupi oleh laba operasi.

Menurut Kasmir (2013:153) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepadapihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Sartono (2010:121) ada lima rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan perusahaan untuk mengukur *leverage* yaitu sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio utang (*Debt Ratio*) mengukur persentase besarnya dana berasal dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditur lebih menyukai *debt ratio* yang rendah

sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya utang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity* maksimal 100%. Untuk menghitung *debt to equity* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio yang sering disebut sebagai *converage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt Service Ratio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan *debt ratio* (*Total Debt to Total Asset Ratio*) dikarenakan *debt ratio* dapat menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin utang.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2006). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat

efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh, sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat juga.

2.1.7 Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam menentukan laba dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Manurung dan Isyuardhana, 2017). Manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu (Santana dan Wirakusuma 2016). Healy dan Wahlen berpendapat bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan memperoleh keuntungan pribadi (Manurung dan Isyuardhana, 2017). Manajemen laba mengan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan, dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scott (dalam Anisa Vista Tiara 2018,11-13) beberapa motivasi manajemen laba yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Bonus, yaitu manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. Motivasi Kontraktual Lainnya, yaitu manajer suatu perusahaan yang memiliki rasio *debt/equity* yang besar cenderung akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memindahkan periode mendatang ke periode berjalan. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.
3. Motivasi Politik, yaitu manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan politik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan lebih ketat.
4. Motivasi Pajak, menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi labanya yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan.
5. Pergantian CEO, yaitu motivasi manajemen laba ada di sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk, tujuannya adalah menghindari diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.
6. Motivasi Pasar Modal, motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberikan kesempatan

bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.”

Scott(dalam Anisa Vista Tiara 2018,11-13) menyebutkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi, dimana manajemen harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar agar dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.
2. *Income minimization*. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan melakukan pola ini, sehingga apabila laba pada periode mendatang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.
3. *Income maximization*, pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang melaporkan *net income* yang tinggi berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar.
4. *Income smoothing*, pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2 Penelitian Terdahulu

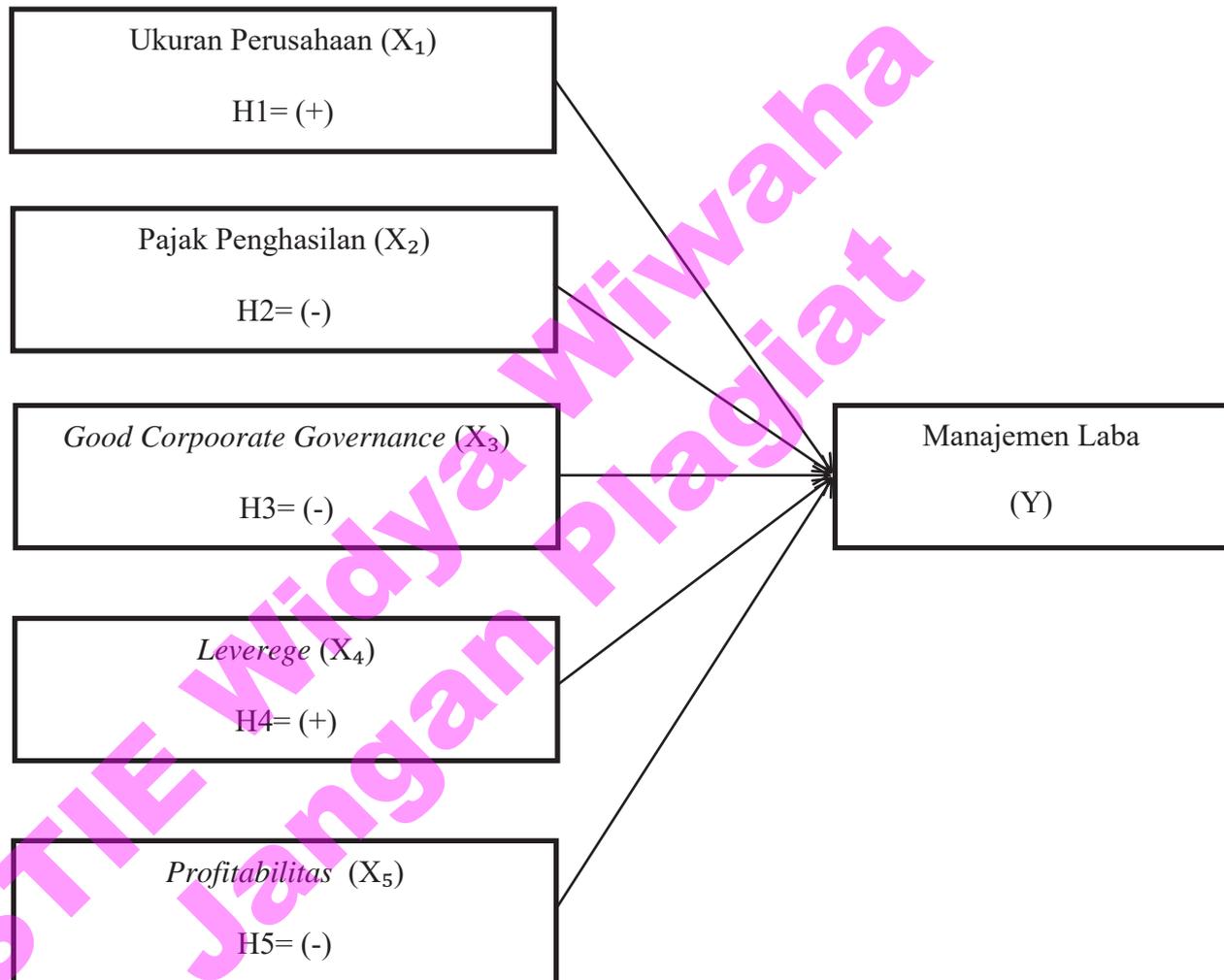
Dalam sub-bab ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
Jannah dan Mildawati, 2017	“Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba”	Menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	Ada penambahan Variabel independen dalam penelitian ini, diantaranya <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> . Obyek dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang mendapat skor CGPI yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2017.
Izza Kumala, 2016	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> pada <i>Earning Management</i> (studi kasus pada	Menyatakan bahwa <i>Corporate Governance</i> berpengaruh negative terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap	Ada penambahan Variabel independen dalam penelitian ini, diantaranya pajak penghasilan dan <i>profitabilitas</i> . Obyek dalam penelitian ini

Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
	perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai 2014)	manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	adalah Perusahaan yang mendapat skor CGPI yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2017.
Setyarso Herlambang, 2015	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013)	Menyatakan bahwa <i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	Ada penambahan Variabel independen dalam penelitian ini, diantaranya Pajak Penghasilan, <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> . Obyek dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang mendapat skor CGPI yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2017.
Alesia Heni Selviani, 2017	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016)	Menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negative terhadap manajemen laba.	Ada penambahan Variabel independen dalam penelitian ini, diantaranya Pajak Penghasilan, dan <i>Good corporate governance</i> . Obyek dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang mendapat skor CGPI yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2017.

2.3 Rerangka Pemikiran

Untuk lebih jelasnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada gambar rerangka konseptual berikut:



Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan aset perusahaan, dimana ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan ukuran total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dengan penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk menambah dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor ataupun kreditor akan tertarik untuk menanamkan dananya. Selain itu perusahaan besar tidak ingin terlihat jelek dimata investor ataupun kreditor, maka untuk memenuhi ekspektasi dari para investor dan kreditor perusahaan akan melakukan manajemen laba. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan akan melakukan manajemen laba.

Penelitian Jannah dan Mildawati (2017), Izza Kumala (2016), Setyarso Herlambang (2015), dan Alesia Heni Selviani (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Pajak Penghasilan terhadap Manajemen Laba

Peningkatan pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba, dikarenakan pajak merupakan hal paling menonjol yang dilakukan perusahaan dalam memberikan sumbangan terhadap pemerintah. Jika pajak perusahaan tinggi otomatis profitabilitas juga tinggi. Jika profitabilitas

perusahaan tinggi maka perusahaan yang bersangkutan akan lebih dimonitori atau dipantau oleh para investor dan pemerintah. Oleh karena itu, manajemen dalam hal ini akan menurunkan praktek manajemen laba, karena untuk menghindari *political cost*. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti pajak, regulasi, subsidi pemerintah, tarif, antitrust, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Jika perusahaan melakukan manajemen laba dan diketahui oleh para investor dan pemerintah, manajemen akan mengeluarkan biaya politik yang bisa mengurangi laba dan kredibilitas perusahaan akan menurun dimata para investor dan pemerintah. Investor akan ragu menanam sahamnya di perusahaan yang melakukan manajemen laba, karena hal itu akan mengganggu investor dalam hal penanaman modal atau saham dan prospektif perusahaan dimasa depan.

Penelitian Jannah dan Mildawati (2017) bahwa variabel pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Penerapan *good corporate governance* yang dilakukan perusahaan tidak hanya untuk pemenuhan regulasi saja tetapi jika penerapan *good corporate governance* telah dilakukan dengan baik sehingga dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir tindak manajemen laba. Penerapan *good corporate governance* dipercaya mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan adanya *good corporate governance* maka diharapkan tindakan manipulasi dalam berbagai bentuk dapat dihindari karena terdapat kontrol yang memadai.

Semakin rendah manajemen laba maka semakin tinggi nilai perusahaan, ini berlaku bagi perusahaan yang menerapkan praktik *good corporate governance* dengan nilai CGPI yang tinggi. Semakin besar skor

dalam CGPI menunjukkan bahwa semakin baik kualitas GCG suatu perusahaan sehingga tindak manajemen laba yang dilakukan semakin kecil. Penelitian Izza Kumala (2016) dan Setyarso Herlambang (2015) menyimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi berarti memiliki proporsi utang lebih besar dibandingkan dengan aktivasinya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak baik. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi juga tingkat manajemen laba.

Dalam banyak perjanjian utang, debitur dipersyaratkan oleh kreditur untuk mempertahankan *debt to equity ratio* selama masa perjanjian, oleh karena itu manajer yang memiliki rasio *leverage* yang besar cenderung akan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang, karena hal tersebut akan memberikan perusahaan *leverage ratio* yang kecil. Dengan demikian *leverage* akan mendorong terjadinya praktik manajemen laba karena adanya kebutuhan manajemen terhadap *debt to equity ratio*.

Penelitian Izza Kumala (2016) menyimpulkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.5 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri (Sartono, 2014). Ada beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas. Peneliti menggunakan alat ukur untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*). ROA adalah pengukuran yang digunakan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang dimiliki.

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Dasar dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan tersebut akan dapat menentukan hasil analisis sejumlah rasio keuangan perusahaan selanjutnya rasio ini juga digunakan untuk menilai beberapa aspek dari operasional perusahaan (Hariyati dan Fitria, 2014).

Tingkat profitabilitas dapat dilihat dari ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan baik, sedangkan tingkat ROA yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan terlihat buruk dimata pemegang saham, hal ini akan berdampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan menjadi menurun. Akan tetapi untuk menghindari *political cost* yang timbul akibat besarnya pajak penghasilan, perusahaan cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba dengan membesarkan nilai ROA itu sendiri (Suharto dan Sujana, 2016).

H5= *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara misalnya berupa bukti, laporan historis yang telah tersusun dalam data dokumenter yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan kejadian yang ingin diteliti oleh peneliti dengan karakteristik tertentu yang hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mendapatkan skor di CGPI dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun dengan periode antara tahun 2015 sampai dengan 2018. Kecuali data *Good Corporate Governace* yang peneliti gunakan dari tahun 2014 sampai dengan 2017, dikarenakan skor GCG tahun 2018 baru dipublikasikan pada akhir tahun 2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel yang diambil dari populasi harus representative atau bisa mewakili populasinya sehingga dibutuhkan teknik pemilihan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk dapat mewakili sifat-sifat populasi (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Kriteria sampel (perusahaan) tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mendapatkan skor di CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.
2. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2015-2018.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan dengan penelitian ini.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu laporan keuangan pada perusahaan yang mendapatkan skor CGPI dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 sampai dengan 2018. Data tersebut diperoleh dari website www.swa.com, www.idx.co.id, dan www.mitrariset.com.

3.4 Definisi dan Variabel Penelitian

Menurut Santoso (2013), variabel adalah satu atau beberapa karakteristik populasi yang perlu diketahui.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini ialah Manajemen Laba.

Manajemen laba timbul akibat persoalan keaagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Sebagai manajemen perusahaan (*agent*), manajer secara moral

bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya *agent* akan memperoleh imbalan atau kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Terdapat dua kepentingan berbeda didalam kontrak. *The Modified Jones Model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari *Jones Model* untuk mengukur *discretionary accruals* yang diuji dengan pengakuan pendapatan.

Nilai total akrual dihitung dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual:

Untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, dan equipment* perusahaan pada tahun t

ϵ_{it} = *Error item*

Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDAC)

Menghitung *non discretionary accruals* (NDAC) dilakukan dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang diperoleh dari regresi. Perhitungan dilakukan pada seluruh sampel perusahaan dengan masing-masing periode.

$$NDAC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = *Total Assets* perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, dan equipment* perusahaan pada tahun t

ϵ_{it} = *Error item*

Menentukan *Discretionary Accrual*

Setelah mendapatkan nilai *non discretionary accruals*, selanjutnya adalah menentukan *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$DAC = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary accruals*

TAC = Total akrual perusahaan

TAit-1 = Total *Assets* perusahaan pada akhir tahun t-1

NDACit = *Non discretionary accruals* perusahaan

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan suatu variabel yang fungsinya menerangkan (mempengaruhi) terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

3.4.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Jannah dan Mildawati, 2017).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

3.4.2.2 Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak atas seluruh penghasilannya. Beban pajak penghasilan ini dihitung dengan cara logaritma dari pajak.

$$\text{Pajak Penghasilan} = \text{Log} (\text{Pajak})$$

3.4.2.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *shareholders* pada

khususnya dan *stakeholders* pada umumnya. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* merupakan sebuah hasil riset yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* bekerjasama dengan majalah SWA untuk mengukur tingkat *Corporate Governance* yang diterapkan di perusahaan Indonesia. Variabel ini diukur dengan melihat perolehan skor pemeringkatan GCG dalam pemeringkatan yang dilaksanakan oleh IICG terhadap perusahaan yang telah mendapat skor selama tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017.

3.4.2.4 Leverage

Leverage (Rasio *Leverage*) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Salah satu cara untuk mengukur *leverage* adalah dengan menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan (Manurung dan Isyuardhana 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)*, sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3.4.2.5 Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio laba biasanya diambil pada laporan keuangan pada bagian laporan laba rugi (Murhadi, 2013). Profitabilitas

diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan sumber daya yang tersedia di perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Suharto dan Sujana (2016) yang dihitung dari:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas), analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi dan uji t).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011). Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, dan variabel dependen mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

3.5.2.2 Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Suatu model regresi dikatakan baik apabila terjadi heterokedastisitas didalamnya atau homoskedastisitas.

Uji heterokedastisitas akan mengakibatkan penafsiran-penafsiran koefisien regresi menjadi tidak efisien. Cara untuk mendeteksi heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat, uji park, uji glejser.

3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolenaritas adalah bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pengujian adanya multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan besarnya *tolerance value* dan besarnya VIF. Jika nilai *tolerance value* $> 0,10$ atau kurang dari 1 dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$

(sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik.

3.5.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuan permodelan regresi adalah untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta untuk memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Model regresi terdiri atas dua macam yaitu regresi linier sederhana dan regresi berganda.

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel dependen atau variabel terikat terhadap beberapa variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, pajak penghasilan, dan *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Adapun model persamaan regresinya dirumuskan:

$$DA = \alpha + \beta_1UP + \beta_2PP + \beta_3GCG + \beta_4LEV + \beta_5PRO + \epsilon \dots$$

Keterangan:

DA = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5$ = Koefisien perubahan nilai

UP = Ukuran Perusahaan

PP = Pajak Penghasilan

GCG = *Good Corporate Governance*

LEV = *Leverage*

PRO = *Profitabilitas*

ϵ = Standar Error

3.5.3 Uji Hipotesis

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Ghozali (2011), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen dalam suatu penelitian. Jika seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, maka sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Apabila nilai (R^2) kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terjadi sebaliknya maka nilai (R^2) besar maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin baik. Koefisien determinasi dinyatakan dalam presentase dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

3.5.3.2 Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas yang secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t dikenal sebagai uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara parsial terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini menggunakan α sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu dengan membandingkan p-value. Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis sebagai berikut:

1. Apabila p-value $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti variabel Independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila p-value $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan model regresi yang digunakan. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi atau membandingkan F hitung dengan F tabel.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat